BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan modernisasi, teknologi digital berkembang sangat pesat di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mengemukakan bahwa hingga 2024, tingkat penetrasi internet di negara Indonesia adalah sebesar 79,31 persen. Artinya, sebanyak 79 dari 100 orang masyarakat Indonesia telah menggunakan internet. Hal tersebut dapat berimplikasi pada banyak hal, termasuk pada sektor bisnis dan keuangan. Percepatan penggunaan dan adopsi teknologi digital di sektor bisnis dan keuangan terus berlanjut dan berdampak bagi percepatan ekonomi, termasuk pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM merupakan salah satu sektor penyokong perekonomian negara Indonesia. Terdapat data dari Kementerian Koperasi dan UKM bahwa jumlah UMKM pada tahun 2024 adalah sebesar 65 juta dengan kontribusi UMKM lebih dari 60% pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2024). Jumlah UMKM di Indonesia yang masif tersebut perlu didorong untuk naik kelas agar bisnis pelaku UMKM dapat berkembang (Kementerian Perdagangan, 2024). Salah satu langkah untuk mewujudkan UMKM naik kelas adalah dengan peningkatan produktivitas usaha melalui digitalisasi.

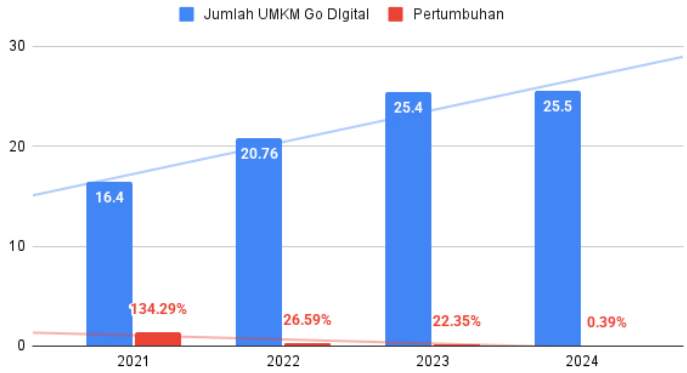

Gambar 1. 1
Jumlah UMKM *Go Digital* dan Tingkat Pertumbuhannya
Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM (2025)

Dimas Naufal Izdihar, 2025
FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTENSI PENGGUNAAN SOFTWARE AKUNTANSI SYARIAH PADA PELAKU USAHA MIKRO MUSLIM KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meski jumlah UMKM *go digital* meningkat menjadi 25,5 juta pada 2024, laju pertumbuhannya menurun setiap tahun. Penurunan ini perlu dicermati karena pemanfaatan teknologi informasi terbukti berpengaruh positif terhadap produktivitas di sektor industri mikro dan kecil di Indonesia (Febria, Ariyanto, & Maryanti, 2024). Adapun angka produktivitas rata-rata UMKM di Indonesia hanya mencapai 25% dari produktivitas perusahaan besar. Angka ini rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas UMKM negara berkembang yaitu 29% (Anu Madgavkar et al., 2024).

Sesuai penjelasan sebelumnya, digitalisasi proses bisnis menjadi kunci peningkatan produktivitas UMKM, namun ditinjau dari data yang ada di Kemenkop UKM, sekitar 70,2% UMKM menemui hambatan dalam proses transformasi digital. Selain itu, berdasarkan penelitian Moerdijat (2023), permasalahan utama yang dihadapi UMKM mencakup kesulitan memperoleh modal, tantangan dalam mengadopsi teknologi digital, serta keterbatasan ketersediaan bahan baku. Persentase masing-masing permasalahan terdiri dari 51,2% terkait akses permodalan, 46,3% terkait ketersediaan bahan baku, dan 30,9% terkait adopsi digital (Mawarsari, 2023). Secara lebih jauh, UMKM bermasalah dengan kemampuan adopsi teknologi baru adalah pada sektor mikro (Asri, 2018). Dapat dilihat bahwa angka kesulitan mengadopsi teknologi di kalangan para UMKM masih tinggi, terutama dalam skala usaha mikro, sehingga penelitian ini difokuskan untuk skala usaha mikro.

Salah satu proses bisnis *vital* yang perlu memanfaatkan teknologi digital adalah pencatatan pembukuan dan administrasi keuangan. Dengan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang baik, pelaku UMKM mampu melakukan analisis apakah usahanya *surplus* atau *deficit*, apakah efisiensi pengeluarannya baik, apakah penjualan produk atau jasanya mampu menutupi biaya produksi, apakah usahanya mempunyai kemampuan untuk membayar utang, serta manfaat-manfaat lain yang menguntungkan (Ria et al., 2023). Selain itu Dengan digitalisasi pencatatan keuangan, membuat proses pembukuan dan penyusunan laporan menjadi lebih mudah, praktis, dan terjangkau (Rosmalasari, 2017). Yusuf et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan *software* akuntansi berpengaruh signifikan

terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, mendukung temuan bahwa adopsi teknologi akuntansi sangat dibutuhkan dalam operasional usaha (Fiddin & Muhammad Arief, 2022).

Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki kapasitas menyusun pembukuan dan laporan keuangan dengan baik, serta masih menggunakan pencatatan manual yang tidak konsisten (Ria et al., 2023). Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai cara membuat pembukuan dan pencatatan keuangan usaha, serta kesulitan dalam melakukan pencatatan manual (Julianti, 2023). Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah pada proses akuntansi pelaku UMKM yang terlihat pada kinerja hasil pelaporan keuangan mereka. UMKM menduduki 99% dari keseluruhan pelaku usaha di Indonesia, tapi hanya 7,52% yang melakukan pelaporan keuangan (BPS, 2019). Dalam konteks digital, permasalahan tersebut sejalan dengan tantangan UMKM di tahun 2024 yaitu banyak UMKM di Indonesia yang belum dapat menyusun laporan pembukuan dan administrasi keuangan usaha secara digital (Lisnawati 2023).

Tantangan lain yang dihadapi Pelaku UMKM adalah masalah waktu, di mana mereka seringkali tidak memiliki cukup waktu dalam pembuatan laporan keuangan yang akurat dan terstruktur bagi usahanya (Chhabra, 2014). Di samping itu, metode operasional pembukuan yang masih dilakukan secara manual oleh pelaku UMKM rentan terhadap kesalahan, terutama dalam proses pencatatan transaksi, dan berpotensi menyebabkan hilangnya data yang tersimpan (Legina & Sofia, 2020), padahal UMKM memiliki berbagai pilihan aplikasi dan *software* keuangan digital berbasis komputer dan *mobile*, yang menawarkan fitur-fitur praktis untuk pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan.

Berikut merupakan contoh aplikasi dan *software* keuangan digital disertai dengan jumlah penggunanya:

Tabel 1. 1
Data pengguna *software* dan aplikasi pencatatan keuangan digital

Nama Aplikasi	Jumlah Pengguna
BukuWarung	6.500.000+
Paper.id	500.000+
CrediBook	500.000+
TemanBisnis	100.000+

Catatan Keuangan Usaha UMKM	100.000+
SIAPIK	10.000+

Sumber: Data didapat dari berbagai sumber

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah pengguna *software* dan aplikasi pencatatan keuangan digital di Indonesia sudah mulai berkembang walau belum masif. Aplikasi seperti BukuWarung telah digunakan lebih dari 6,5 juta orang, sementara Paper.id dan CrediBook masing-masing memiliki lebih dari 500 ribu pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha, terutama UMKM, mulai menyadari pentingnya digitalisasi dalam pengelolaan keuangan.

Meski *software* akuntansi digital makin berkembang, sebagian besar masih berbasis sistem konvensional. Padahal, kebutuhan terhadap sistem keuangan yang selaras dengan prinsip Islam semakin meningkat. Dalam konteks ini, muncul urgensi untuk menghadirkan dan mengkaji penggunaan *software* akuntansi yang tidak hanya digital, tetapi juga berbasis prinsip syariah. Akuntansi syariah tidak hanya menjadi alternatif teknis, melainkan juga solusi etis dan spiritual yang relevan bagi pelaku UMKM Muslim dalam menjaga keberkahan usahanya.

Secara konseptual, para ahli akuntansi syariah mengungkapkan bahwa prinsip utama akuntansi syariah adalah pertanggungjawaban kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Napier, 2009). Artinya, akuntansi syariah penting untuk diimplementasikan oleh setiap Muslim yang memiliki usaha, termasuk pelaku UMKM. Penerapan laporan keuangan digital yang sesuai dengan prinsip syariah bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan pilar penting untuk menjaga keadilan, transparansi, dan keberlanjutan bisnis syariah di tengah tantangan ekonomi global (Fitri et al., 2023).

Akuntansi syariah di Indonesia didasarkan pada transaksi berbasis syariah (syariat) yang dilaksanakan oleh entitas bisnis syariah maupun non-syariah. Namun, basis Barat masih mendominasi sistem pendidikan akuntansi yang ada di Indonesia terutama dalam kurikulum, materi, dan hipotesisnya, sehingga prinsip pembukuan banyak bergantung pada standar IASC (Panel Norma Pembukuan Global) (Fitri et al. 2023). Hal ini menimbulkan dilema dan kesulitan bagi akuntan syariah, karena akuntansi global digunakan sebagai tolok ukur. Adanya inovasi dalam akuntansi syariah dapat mendorong pemahaman tentang nilai-nilai

pembukuan Islam, tetapi digitalisasi akuntansi syariah berisiko mengarah pada karakteristik kapitalis, sekuler, dan individualis jika kalah saing dengan akuntansi non-syariah yang didominasi Barat (Jumali, 2022), sehingga perlunya pengenalan dan edukasi lebih luas terkait dengan akuntansi syariah termasuk dengan pengenalan *software* akuntansinya.

Sampai saat ini, mulai bermunculan berbagai macam *software* dan aplikasi pencatatan keuangan syariah. Berikut data nama, jumlah pengguna, dan perbandingan keunggulan *software* akuntansi syariah:

Tabel 1. 2
Data pengguna *software* dan aplikasi pencatatan keuangan digital syariah disertai dengan analisisnya

Nama *Software*	Jumlah Pengguna	Relevansi	Performa	Fitur	Asisten
Simaksi	4.723	x	v	v	x
KeSya	Belum masif	v	x	x	x
Jurnal.Maliya	Belum masif	v	v	v	v

Sumber: Data didapat dari berbagai sumber

Tabel 1.2 menunjukkan meskipun *software* akuntansi syariah sudah mulai bermunculan, namun angka penggunanya masih jauh tertinggal daripada pengguna akuntansi konvensional. Padahal, Akuntansi syariah mampu melindungi hak-hak para pemangku kepentingan (Pelaku UMKM Muslim) dan menstimulus usaha agar mampu mewujudkan kemakmuran hakiki di dunia dan di akhirat kelak (Fauziah, 2022). Begitu pun ada pula nilai keberkahan dan kebenaran dalam pengimplementasian *software* akuntansi syariah

Tabel 1.2 juga menunjukkan salah satu contoh *software* akuntansi syariah adalah Jurnal.Maliya, yang digunakan sebagai *software* demo dalam penelitian ini. *Software* ini menawarkan fitur lengkap, dukungan SDM, serta harga terjangkau, sehingga sesuai untuk kebutuhan pelaku UMKM Muslim. *Software* akuntansi syariah jurnal.maliya ini adalah *software* yang paling relevan dengan kebutuhan UMKM dalam pencatatan keuangan berbasis syariah. Selain menawarkan fitur yang lengkap untuk mendukung aktivitas keuangan UMKM, Jurnal.Maliya juga memiliki tambahan asisten jika pelaku UMKM membutuhkan SDM, selain itu harga langgana terjangkau sehingga sesuai dengan kondisi keuangan pelaku usaha.

Jurnal.Maliya adalah *software* akuntansi dari perusahaan konsultasi dan edukasi yaitu Maliya.id dimana perusahaan ini berfokus mendampingi Pengusaha Muslim dalam upaya mewujudkan bisnis halal yang berkah.(*Maliya.Id*, n.d.). Laporan keuangan yang dikelola dengan *software* akuntansi ini juga telah sesuai dengan standar laporan keuangan bagi UMKM yaitu SAK-EMKM sebagaimana ditetapkan dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

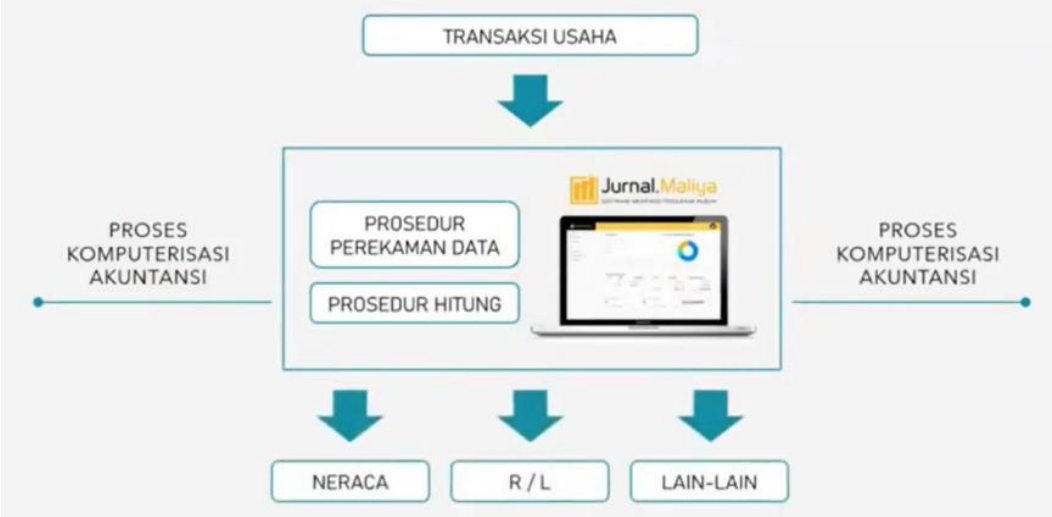

Gambar 1. 2
Proses Akuntansi Praktis Jurnal.Maliya
Sumber: Jurnal.Maliya Webinar (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan alur proses akuntansi praktis menggunakan aplikasi Jurnal.Maliya. Proses dimulai dari transaksi usaha yang kemudian dicatat melalui prosedur perekaman data dan perhitungan di dalam sistem aplikasi. Dengan bantuan proses komputerisasi akuntansi, aplikasi ini secara otomatis mengolah data transaksi menjadi laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi/laba (R/L), dan laporan lainnya. Penggunaan Jurnal.Maliya membantu mempermudah, mempercepat, dan meminimalisir kesalahan dalam proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan bagi pelaku usaha.

Software akuntansi syariah memiliki potensi besar untuk digunakan di daerah dengan populasi muslim yang tinggi, termasuk di Kota Bandung. Menurut BPS (2023), Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 48 juta jiwa. Kota Bandung, sebagai salah satu kota di

Jawa Barat, memiliki populasi muslim sekitar 2,3 juta jiwa (BPS, 2023). Dengan populasi sebesar itu, digitalisasi sektor ekonomi Islam menjadi peluang besar untuk meningkatkan efisiensi & transparansi pencatatan keuangan berbasis syariah.

Namun, terdapat tantangan dalam aspek digitalisasi di Kota Ini. Berdasarkan survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024, Kota Bandung mencatat skor Infrastruktur & Ekosistem Digital yang sangat tinggi, yaitu 86,00. Sayangnya, nilai Keterampilan Digital 2024 hanya mencapai 59,94, bahkan lebih rendah dari rata-rata Provinsi Jawa Barat yang berada di angka 61,38. Berikut merupakan data lengkap terkait infrastruktur dan ekosistem dan tingkat keterampilan digital di Jawa Barat pada tahun 2024:

Tabel 1. 3
Data Indeks Infrastruktur & Ekosistem Digital dan Keterampilan Digital

No	Kabupaten/Kota	Infrastruktur & Ekosistem 2024	Keterampilan Digital 2024
1	Bandung	65.35	63.29
2	Bandung Barat	58.32	66.79
3	Bekasi	61.13	58.73
4	Bogor	66.16	66.41
5	Ciamis	59.1	55.81
6	Cianjur	57.83	48.65
7	Cirebon	59.77	54.63
8	Garut	59.28	51.57
9	Indramayu	62.61	61.84
10	Karawang	67.31	58.03
11	**Kota Bandung**	**86**	**59.94**
12	Kota Banjar	59.97	52.08
13	Kota Bekasi	63.58	62.51
14	Kota Bogor	64.42	51.41
15	Kota Cimahi	65.06	58.17
16	Kota Cirebon	63.88	61.37
17	Kota Depok	63.45	62.06
18	Kota Sukabumi	60.86	58.9
19	Kota Tasikmalaya	61.45	63.03
20	Kuningan	62.73	62.97
21	Majalengka	57.04	63.27
22	Pangandaran	60.55	61.69
23	Purwakarta	58.88	58.75
24	Subang	59.09	66.81
25	Sukabumi	59.28	65.59
26	Sumedang	66.49	67.16

No	Kabupaten/Kota	Infrastruktur & Ekosistem 2024	Keterampilan Digital 2024
27	Tasikmalaya	58.12	66.19
	Rata-rata	**62.32**	**60.61**

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Digital, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.3, Kota Bandung mencatat skor Infrastruktur & Ekosistem sebesar 86.00, jauh melampaui rata-rata kabupaten/kota di Jawa Barat yang berada di angka 62.32. Namun, skor Keterampilan Digital masyarakat Kota Bandung justru berada di angka 59.94, lebih rendah dari rata-rata provinsi sebesar 60.61. Perlu diketahui Keterampilan digital adalah rangkaian kemampuan menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi dan internet untuk mengakses dan mengelola informasi (UNESCO, 2018). Gap yang cukup signifikan ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan sarana teknologi yang sangat memadai dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan persoalan dalam proses adopsi teknologi digital, karena infrastruktur yang unggul tidak selalu menjamin pemanfaatan maksimal jika tidak diiringi peningkatan keterampilan.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, karena bisa saja terdapat faktor-faktor non-teknis seperti motivasi, persepsi kemudahan, atau pengaruh sosial yang mendorong masyarakat tetap menggunakan teknologi digital meskipun tingkat keterampilan mereka belum ideal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini tidak hanya berguna untuk pengembangan strategi literasi digital yang lebih efektif, tetapi juga penting dalam mendorong transformasi digital yang inklusif di kota-kota besar seperti Bandung, di mana adopsi teknologi tidak boleh terhambat oleh kesenjangan keterampilan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana kecenderungan dan intensi Pelaku UMKM dalam menggunakan *Software* akuntansi syariah. *Software* akuntansi syariah ini tergolong baru di kalangan masyarakat, dan penulis meyakini bahwa hadirnya *software* akuntansi syariah dapat menjadi salah satu solusi bagi beberapa permasalahan diatas, oleh karena itu, penulis ingin mengamati lebih jauh bagaimana *behaviorial intention* masyarakat untuk menggunakan *software* terkhusus dikalangan pelaku UMKM Muslim.

UTAUT adalah model yang dapat dikatakan paling efektif untuk memprediksi intensi (*behavioral intention*) seseorang untuk menggunakan teknologi, dengan kemampuan menjelaskan hingga 70% varians (*adjusted R^2*), lebih tinggi apabila disandingkan dengan teori-teori lain (Venkatesh et al., 2003). Terdapat lima faktor yang memengaruhi *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi digital berbasis syariah. Faktor pertama adalah *performance expectancy*, yang mencerminkan pandangan individu tentang seberapa efektif atau bermanfaat penggunaan teknologi bagi peningkatan kinerja mereka dalam membeli atau menggunakan produk tertentu (Venkatesh et al., 2003). Kedua, *Effort expectancy* dapat diartikan sebagai ukuran kesederhanaan yang berkaitan dengan penggunaan suatu sistem. Ketiga, *Social influence* diartikan sebagai seberapa jauh individu merasa bahwa individu lain yang penting baginya percaya bahwa ia harus mengadopsi sistem baru (Venkatesh et al., 2003). Keempat, *Facilitating condition* merupakan seberapa jauh seorang individu percaya atau yakin bahwa ada infrastruktur organisasi dan teknis untuk mendukung penggunaan sebuah sistem (Venkatesh et al. 2003). Kelima, literasi keuangan syariah dikombinasikan sebagai variabel moderasi diartikan sebagai pengetahuan individu mengenai konsep dan praktik pengguaan *software* akuntansi berbasis syariah sesuai prinsip syariat.

Dalam literatur lain terkait *Behavioral intention* dalam adopsi teknologi, studi yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pencatatan akuntansi UMKM masih terbatas (Raj et al., 2024). Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi akuntansi secara umum, tanpa secara khusus menyoroti intensi UMKM dalam menggunakan *software* akuntansi berbasis syariah (Al-Okaily, 2024; Tawfik et al., 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor seperti *perceived convenience* serta *perceived usefulness* mempunyai pengaruh signifikan pada niat penggunaan teknologi akuntansi (Al-Okaily, 2024), sementara variabel seperti *facilitating conditions* dan *social influence* juga berperan dalam adopsi teknologi keuangan berbasis syariah (Marhadi et al., 2024; Al-Daihani et al., 2023). Namun, studi spesifik mengenai niat UMKM dalam mengadopsi aplikasi pencatatan keuangan syariah masih jarang ditemukan dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Beberapa penelitian mengenai intensi menggunakan *software* akuntansi dalam konteks Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) diantaranya menggunakan teori TOE (Matias and Hernandez, 2022), TAM (Alshurafat et al., 2024), TPB dan TAM (Kosadi et al., 2021), sedangkan penelitian ini memakai unit analisis Pelaku UMKM Muslim, dan model penelitian yang cocok pada konteks penelitian ini yaitu kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT).

Penelitian ini akan berfokus pada studi kuantitatif mengenai literasi keuangan syariah sebagai variabel moderator terhadap intensi perilaku dalam menggunakan *software* akuntansi syariah. Penggunaan UTAUT bertujuan untuk mengetahui seberapa besar intensi perilaku dalam menggunakan *software* akuntansi syariah. Dengan mengadopsi teori penerimaan teknologi terbaru (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003), penelitian ini menguji 4 komponen utama sebagai variabel X, termasuk *performance expectancy, effort expectancy, social influence,* dan *facilitating conditions*. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga ingin menguji dan menganalisis apakah literasi keuangan syariah dapat memoderasi pengaruh variabel-variabel X terhadap intensi perilaku dalam menggunakan *software* akuntansi syariah. Pemilihan variabel literasi keuangan syariah sebagai variabel moderasi adalah berdasarkan rasionalisasi bahwa setiap Muslim akan selalu menimbang doktrin dari agamanya (Islam) ketika hendak memutuskan untuk melaksanakan suatu aktivitas (Mokhlis, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi intensi penggunaan *software* akuntansi syariah di kalangan pelaku UMKM Muslim, dengan pendekatan model UTAUT dan literasi keuangan syariah sebagai variabel moderasi. Adapun judul yang penulis ambil adalah ” Faktor Yang Memengaruhi Intensi Penggunaan *Software* Akuntansi Syariah Pada Pelaku UMKM Muslim Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat produktivitas rata-rata UMKM di Indonesia hanya mencapai 25% dari produktivitas perusahaan besar. Angka ini rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata negara berkembang yaitu sebesar 29% (Anu Madgavkar et al., 2024).
2. 70,2% UMKM mengalami hambatan dalam proses transformasi digital. Dimana sebesar 30,9% terkait adopsi digital (Mawarsari, 2023).
3. UMKM bermasalah dengan kemampuan adopsi teknologi baru adalah pada sektor mikro (Asri, 2018).
4. Terdapat banyak pelaku UMKM yang tidak & belum mampu menyusun pembukuan keuangan dengan baik, dan masih menggunakan pencatatan manual yang tidak konsisten (Ria & Susilo, 2023). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai cara membuat pembukuan dan catatan keuangan usaha, serta kesulitan dalam melakukan pencatatan manual (Julianti, 2023).
5. Kinerja dari laporan keuangan UMKM. UMKM mendominasi 99% keseluruhan pelaku usaha yang ada di Indonesia, tetapi hanya 7,52% yang melakukan pelaporan keuangan (BPS, 2019).
6. Tantangan UMKM di tahun 2024 yaitu banyak UMKM Indonesia yang belum dapat menyusun pembukuan keuangan usaha secara digital (Lisnawati 2023).
7. Angka penggunaan *software* akuntansi syariah masih jauh tertinggal daripada pengguna *software* akuntansi non-syariah.
8. Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024, Kota Bandung mencatat skor Infrastruktur & Ekosistem Digital yang sangat tinggi, yaitu 86,00. Sayangnya, nilai Keterampilan Digital 2024 hanya mencapai 59,94, lebih rendah dari rata-rata provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 61,8%.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum variabel *performance expectancy* (ekspektasi kinerja)*, effort expectancy* (ekspektasi usaha)*, social influence* (pengaruh sosial)*, facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi), dan Literasi Keuangan Syariah terhadap penggunaan *software* akuntansi syariah oleh pelaku usaha mikro di Kota Bandung.

2. Apakah variabel *performance expectancy* (ekspektasi kinerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro Kota Bandung.
3. Apakah variabel *effort expectancy* (ekspektasi usaha) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro di Kota Bandung.
4. Apakah variabel *social influence* (pengaruh sosial) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro di Kota Bandung.
5. Apakah variabel *facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro di Kota Bandung.
6. Apakah variabel literasi keuangan syariah mampu memoderasi pengaruh variabel *performance expectancy* terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro di Kota Bandung.
7. Apakah variabel literasi keuangan syariah mampu memoderasi pengaruh variabel *effort expectancy* terhadap variabel *Behavioral intention* dalam menggunakan *software* akuntansi syariah pada pelaku usaha mikro Kota Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis intensi para pelaku pelaku usaha mikro terhadap penggunaan *software* akuntansi syariah, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi intensi mereka dalam memanfaatkan aplikasi tersebut. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan model UTAUT untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang faktor yang mendukung atau menghambat adopsi teknologi keuangan syariah di kalangan pelaku usaha mikro.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Teoritis

Memberikan bukti nyata tentang pengaruh faktor yang memengaruhi intensi pelaku usaha mikro dalam menggunakan *software* akuntansi berbasis syariah berdasarkan model UTAUT dan variabel moderasi Literasi Keuangan Syariah.

2. Praktis

a) Bagi pihak pelaku usaha mikro dapat menjadi acuan dalam melakukan proses menggunakan *software* akuntansi berbasis syariah.
b) Bagi pengembang *software* dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan terkait *software* akuntansi syariah agar dapat lebih diterima di masyarakat luas
c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan menambah *insight* dan pengalaman peneliti khususnya dalam penerapan yang memengaruhi intensi pelaku usaha mikro dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis syariah berdasarkan model UTAUT.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi intensi penggunaan *software* akuntansi syariah di Kota Bandung. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana variabel-variabel teori UTAUT dapat berperan dalam adopsi teknologi *software* akuntansi syariah. Penelitian dilakukan pada pelaku usaha mikro Muslim di Kota Bandung dengan pendekatan kuantitatif melalui survei dan analisis data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang dalam digitalisasi akuntansi syariah serta menjadi rekomendasi bagi pengembang dan pemangku kepentingan terkait.